



SASTRA BANDINGAN DAN SEJARAH SASTRA

Oleh: Ayu Sutarto

Bagian Satu

- Dunia mengalami proses homogenisasi budaya (*cultural homogenization*).
- Seluruh warga bumi dapat berkomunikasi dan menjalin silaturahmi dengan siapa saja, tanpa memandang atau mempertimbangkan latar belakang etnik, agama, dan kebudayaan.
- Lima aliran besar seperti yang telah dikemukakan oleh Arjun Appadurai (Uncapher, 1995) yakni *ethnoscapes* “aliran manusia”, *mediascapes* “aliran media”, *technoscapes* “aliran teknologi”, *financescapes* “aliran uang”, dan *ideoscapes* “aliran ideologi” menyebabkan berbagai perubahan besar terhadap pandangan hidup dan gaya hidup berbagai bangsa di berbagai belahan bumi.
- Sastra siber (*cyber literature*) yang bersamaan dengan kehadiran *e-book*, *e-commerce*, *e-learning*, *e-mail* dan lain-lainnya ikut memperluas jaringan *virtual community* “komunitas maya” di berbagai belahan bumi.

- Topik-topik kekinian seperti *fun* “kesenangan”, ekstasi, libido, skizofrenia, konsumerisme, neoliberalisme, kapitalisme global, super-komodifikasi, posmodernisme, dekonstruksi, parodi, simulasi, dan lain-lainnya mulai merembes ke dalam dunia sastra.
- Masyarakat sangat gemar membuat asosiasi-asosiasi (*connotation*) atau tanda-tanda (*signs*) yang nilai gunanya (*its use value*) sangat rendah, tetapi daya menghiburnya sangat tinggi (Piliang, 1998:28-30).
- Hegemoni, negosiasi, dan resistensi budaya yang dilakukan masyarakat atau bangsa di berbagai belahan bumi mewarnai karya sastra.
- Topik utama: bagaimana suatu bangsa atau masyarakat tertentu menghadapi, menyiasati, dan menjinakkan berbagai perubahan yang berlangsung di depan matanya.

Bagian Dua

- Pertama, mari kita simak kata pengantar Carre untuk tulisan Guyard dalam *La Litterature comparee* (Weisstein, 1973:3):
Comparative literature is a branch of literary history: it is the study of international spiritual relations, of rapports de fait between Byron and Pushkin, Goethe and Carlyle, Walter Scott and Alfred de Vigny, and between the works, the inspirations and even the lives of writers belonging to different literatures.
- Pertama, persoalan yang menyangkut konsep, dan, kedua, yang terkait dengan tujuan.
- Rumusan-rumusan sastra bandingan yang pernah ada dipertanyakan kembali.
- Dalam pengamatan Sapardi Djoko Damono (2005:2) sastra bandingan tidak menghasilkan teori tersendiri, dan oleh karena itu hampir semua teori bisa dimanfaatkan sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya.
- Acuan linguistik saja kiranya tidak memadai, dan harus dicari acuan-acuan lain yang dapat memberi gambaran yang meyakinkan untuk mengenal eksistensi suatu bangsa.

- Apabila telaah sastra bandingan hanya merujuk kepada batas-batas negara, maka akan timbul banyak masalah, sebab dalam sebuah negara bisa saja terdapat dua atau lebih bahasa yang berbeda, yang masing-masing memiliki ciri-ciri kebudayaan yang berbeda pula.
- Menurut Hutomo (1993:9-12) sampai dengan awal tahun 1990-an praktik sastra bandingan, baik di negara Timur maupun di negara Barat, mengaitkan dirinya dengan 3 hal yaitu 1) afinitas organik, yaitu keterkaitan unsur-unsur intrinsik (unsur dalam) karya sastra, misalnya struktur, gaya, tema, *mood*; 2) tradisi, yaitu unsur yang berkaitan dengan kesejarahan penciptaan karya sastra; dan 3) pengaruh. Istilah pengaruh berbeda dari istilah jiplakan, plagiat, atau epigon.

- Menurut Francois Jost (1974:viii-ix) minat yang tumbuh dengan cepat dalam sastra bandingan belum disertai dengan pemahaman yang memadai tentang substansi sastra bandingan dan tujuannya.
- Kategori pertama merupakan kategori yang sangat heterogen karena menunjukkan hubungan antara karya sastra dengan karya-karya lain yang memiliki afinitas organik.
- Kategori kedua dalam sastra bandingan terkait dengan telaah tentang gerakan (*movements*) dan kecenderungan (*trends*) seperti yang dapat dilihat pada fase-fase Renaisans, Baroq, Klasikisme, Romantikisme, dan Realisme yang menandai peradaban Barat dalam fase-fase perkembangannya.
- Kategori ketiga meliputi analisis karya sastra dari sudut pandang bentuk-bentuk luar dan dalamnya, yaitu *genre*.
- Kategori terakhir memasukkan telaah tentang tema dan motif. Yang paling spektakuler adalah tema dan motif yang dikaitkan dengan tipe populer seperti Ulysses dan Prometheus, Don Juan dan Faust.

- Jost juga berpendapat bahwa keempat kategori tersebut bisa diumpamakan sebagai unsur-unsur dasar kimia pada masa lalu, yaitu udara, air, tanah, dan api. Udara yang menyatukan seluruh dunia kehidupan melambangkan hubungan kesusastraan secara menyeluruh. Air merepresentasikan gerakan-gerakan dalam sastra karena arus air merupakan citra klasik bagi perubahan waktu. Telaah dalam gerakan harus mempertimbangkan urutan peristiwa budaya secara kronologis. Tanah merupakan satu-satunya unsur yang solid yang melambangkan bentuk yang tahan lama. Tanah menunjukkan jenis kesusastraan. Api menggambarkan motif dan tema yang menjadi ruh dari setiap produk sastra.
- Sejarah sastra sangat penting karena sejarah kesusastraan suatu bangsa atau komunitas merupakan catatan harian tentang kehidupan, perasaan, pikiran, dan dunia batin bangsa yang bersangkutan.

- Sastra mengungkapkan perjalanan suatu peradaban. Misalnya, Chaucer dikenal sebagai Bapak Bahasa Inggris yang kemudian pada bagian akhir abad ke-19 menandai awal pertumbuhan peradaban Inggris. Proses keberaksaraan (*literacy*) yang digunakan sebagai instrumen untuk berpikir dengan lebih jelas dinyatakan dari gejala kebahasaan dalam puisi Chaucer yang kaku menjadi prosa cemerlang dari penulis-penulis seperti Edmund Burke, Edward Gibbon, Locke, dan Hume yang diterbitkan pada abad ke-18.
- Pada era global ini telaah sastra bandingan harus memperhatikan terjadinya benturan antara lokal dan global. Guillen (1993:5-6) mengemukakan, pendekatan yang diambil para pembanding harus berawal dari adanya kesadaran terhadap ketegangan-ketegangan tertentu yang muncul akibat terjadinya gesekan antara lokal dan internasional, antara yang khusus dan yang umum, juga antara yang *mainstream* dan yang terpinggirkan.

- Mungkinkah sejarah sastra ditulis dan sekaligus menjadi sejarah yang berpendekatan sastra?
- Rene Wellek dan Austin Warren dalam bukunya *Theory of Literature* (1978:252-254) menyatakan bahwa Thomas Warton, salah seorang sejarawan “formal” yang menyusun sejarah puisi Inggris, memberikan alasannya mengapa sastra kuno dipelajari. Menurutnya, “sastra kuno telah dengan cermat merekam keadaan dan keadaban zamannya dalam kemasan yang sangat memadai dan ekspresif” (“*faithfully records the features of the times and preserves the most picturesque and expressive representations of manners*”) dan “menyampaikan gambaran kehidupan yang asli kepada generasi pelapis” (“*transmits to posterity genuine delineations of life*”).
- Sejarah sastra senyatanya merupakan bagian dari sejarah kebudayaan atau sejarah peradaban. Karena merupakan bagian dari sejarah kebudayaan, maka dalam sejarah sastra juga diungkap seluruh peristiwa yang terkait dengan perasaan, perbuatan, dan pikiran manusia sebagai pelaku sejarah. Bahasa, sebagai medium sastra juga memiliki sejarah karena melalui bahasa sebagai alat komunikasi, manusia memanfaatkannya untuk menulis apa yang dilihat, didengar, dipikirkan, dan dirasakannya.
- Harry Levin menyatakan bahwa *the relations between literature and society are reciprocal. Literature is not only the effect of social causes; it is also the cause of social effects* “hubungan antara sastra dan masyarakat adalah hubungan timbal balik. Sastra bukan hanya akibat dari sebab-sebab sosial, tetapi ia (sastra) juga sebab dari akibat-akibat sosial” (Scott, 1962:126).

Bagian Tiga

- Peradaban pasar tidak hanya mengubah gaya hidup lokal menjadi global, tetapi juga mewarnai perkembangan, ketahanan, dan nasib berbagai produk kebudayaan dan peradaban yang berlabel lokal. Ranah pemakaian bahasa, apresiasi sastra, dan penggunaan produk-produk kebudayaan lokal kini makin menyempit dan terpinggirkan.
- Budaya pascamodern ditandai dengan kabur dan runtuhnya sekat-sekat tradisional antara budaya dan seni, antara budaya tinggi dan budaya rendah, antara dunia bisnis dan dunia seni, dan antara kebudayaan dan bisnis. Sebagai contoh, meningkatnya penampilan dan status budaya pop, yang dipercepat oleh media elektronik telah mengakibatkan kekaburan posisi antara keduanya. Pemilahan antara budaya tinggi dan budaya rendah kini tidak lagi relevan (Chambers, 1986:194).

- Pascamodern adalah sebuah gejala yang membingungkan. Pikiran manusia terseret oleh wacana yang terkait dengan resistensi, pemindahan, dan perubahan gagasan tentang kebudayaan yang disimpulkan layaknya fenomena limbah, sesuatu yang sia-sia dan merupakan eksek (Featherstone, 2007:21-22). Produk-produk yang dikeluarkan tidak dikaitkan dengan kebutuhan tetapi dengan akses. Akibatnya, tujuan produksi menjadi destruktif, dan kunci masalahnya berubah dari menyejahterakan menjadi sumber produk.
- Pada era pascamodern manusia kehilangan banyak hal karena terdesak oleh perubahan. Hilangnya pemahaman sejarah sebagai sebuah “narasi” yang linier dan berkesinambungan, dengan rangkaian peristiwa yang jelas, merupakan indikasi dari argumen bahwa dalam dunia pascamodern metanarasi sedang ditumbangkan (Strinati, 2009:341-342). Metanarasi yang dimaksud termasuk agama, ilmu pengetahuan, seni, modernisme, dan Marxisme, yang senyatanya telah memberikan pernyataan-pernyataan yang absolut, universal, dan mencakup semua hal yang berkenaan dengan pengetahuan dan kebenaran.

- Dalam dunia baru ini, konflik-konflik yang paling mudah menyebar ke seluruh penjuru bumi dan sangat berbahaya bukanlah konflik antarkelas sosial, atau antara golongan kaya versus golongan miskin, atau antara kelompok-kelompok (kekuatan) ekonomi lainnya, tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda (Huntington, 2003:9-10).
- Konflik antarbudaya yang paling berbahaya terjadi di sepanjang garis persinggungan antarperadaban. Pertanyaannya, di mana kita berada? Jangan-jangan kita berada di sepanjang garis yang paling berbahaya tersebut.
- Manusia pascamodern adalah manusia yang mengidap berbagai penyakit kecanduan (*addicted*) akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain kecanduan halusinogen, manusia pascamodern pada abad ke-21 ini juga kecanduan obat-obatan elektronik (*electronic drugs*), seperti media televisi, video, *video game*, telepon seluler, komputer, dan internet. Masyarakat dunia kini bermukim di sebuah *plenum*, yaitu sebuah ruang yang dipenuhi informasi sehingga tidak ada satu sudut pun yang tidak tersentuh oleh informasi (Piliang, 1998:350-352).

- Di dalam masyarakat hiperkonsumer manusia dikelilingi oleh benda-benda. Manusia tidak lagi sekadar berbicara melalui benda-benda sebagai media, tetapi berdialog dengan benda-benda bersangkutan. Benda-benda tersebut menjadi kenikmatan, kesenangan, kenyamanan, kegairahan, dan simbol status.
- Sastra dunia bukanlah objek, melainkan masalah, yaitu masalah yang membutuhkan metode baru dan konsep baru. Pembacaan jauh telah mengambil jarak dengan teks. Pembacaan-jauh adalah pengkhianatan terhadap sastra bandingan karena sastra bandingan mulai dengan kompetensi kebahasaan dan bekerja dengan pembacaan-dekat, tidak tergantung kepada terjemahan ke dalam bahasa Inggris.

- Dalam era pascamodern yang diwarnai dengan derasnya arus informasi ke seluruh penjuru bumi ini, gejala saling pengaruh-mempengaruhi bukan makin menyusut, melainkan makin membesar. Fenomena seperti itu tentu saja bukan hanya akan mengakibatkan terjadinya hegemoni, melainkan juga gesekan dan benturan antarperadaban. Dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan bersastra, munculnya fenomena “yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi”, “yang menjajah dan yang dijajah”, “yang menindas dan yang ditindas”, dan “yang meniru dan yang ditiru” akan senantiasa hadir.
- Oleh karena itu dalam era pascamodern yang memunculkan banyak gejala ini telaah sastra bandingan bukan hanya akan memperluas cakrawala berpikir Timur untuk memaknai dan memahami Barat, tetapi juga akan membuka mata Barat untuk melihat dan mendefinikan kembali Timur. Pencitraan Barat terhadap Timur yang selalu miring bisa diluruskan.

Bagian Empat

- **Pengajaran kesusasteraan bandingan di Brunei Darussalam** mulai diperkenalkan secara formal sekitar tahun 1988, dengan penekanan kepada kajian bandingan secara sistematis antara sastra-sastra antarabangsa (tanpa batas negara dan disiplin).
- Di Malaysia, disiplin kesusasteraan bandingan sudah berkembang beberapa dasa warsa apabila dilihat secara umum. Buku kajian tema sajak Melayu dari awal hingga tahun 1969 oleh Ali bin Ahmad yang terbit pada awal dasa warsa 1970-an mendapat perhatian secara serius dari pada sarjana di sana. Tetapi kajian tersebut dan beberapa kajian lain selepas itu tidak memanfaatkan pendekatan dan teori khusus seperti yang umum digunakan dalam disiplin kesusasteraan bandingan (Sahlan Mohd. Saman, 1994:8).

- Menurut Muhammad Haji Salleh (1977:3; Muhamad, 2011:80) terdapat tiga tahap yang mempengaruhi pemikiran dan kreativitas seniman dan pemikir Melayu dalam menghasilkan karya-karya mereka. Karya-karya tersebut merupakan buah daripada tahap-tahap perkembangan yang mempengaruhinya. Tahap-tahap yang dimaksud, yang mempengaruhi proses kreatif mereka adalah, *pertama*, zaman pra-Islam; *kedua*, tahap terjadinya sentuh budaya antara Islam dengan budaya di negeri-negeri di Asia Barat; dan yang *ketiga*, tahap bertumbuhnya individualisme Barat yang berakar dari Eropa. Munculnya semangat zaman tersebut telah memberikan arti tersendiri kepada para seniman dan pemikir Melayu.

Tabel I
Sarjana yang diundang MASTERA dan Topik yang Dibawakan dalam Seri Kuliah Sastra
Bandingan 1997-2010

Tahun	Negara	Sarjana	Topik
1997	Indonesia	Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono	Sastra Indonesia Moden Sastra Hibrida
1998	Malaysia	Prof. Dr. Md. Salleh Yaapar	Kesusasteraan Bandingan dan Kesusasteraan Asia Tenggara Abad ke-21
1999	Filipina	Dr. Luisa J. Mallari-Hall	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjinakkan Kesusasteraan Bandingan di Asia Tenggara 2. Perbandingan Sastra di Filipina dan Malaysia
2000	Brunei	Dr. Ampuan Hj. Ibrahim Ampuan Hj. Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengiraan Shahbandar Mohd. Salleh sebagai Bapa Sastra Brunei Moden: Bandingan dengan Abdullah Munshi 2. Syair Rajang: Bandingan dengan Puisi-puisi Mengenai Rajang di Nusantara 3. Sastra Brunei Darusalam Sebagai Warga Penting Kesusasteraan Bandingan Nusantara
2001	Singapura	Dr. Hadijah Rahmat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari Sauh Pelayaran – Perbandingan Sumbangan Sastra Munsyi Abdullah dan Hamzah Fansuri 2. Perahu Sufi di Lautan Makrifat Konsep Sastra. Kepengaran dan Diri Hamzah Fansuri 3. Sebuah Bahtera di Tengah Gelombang Siasah-Konsep Sastra, Kepengarangan dan Diri Dalam Hikayat Abdullah

2002	Thailand	Dr. Rattiya Saleh	Hubung Jalin antara Sastera Melayu dengan Thai
2003	Indonesia	Prof. Dr. Budi Darma	Anatomi Sastra Bandingan
2004	Malaysia	Prof. Madya Dr. Sahlan Mohd. Saman	Sastera Malaysia Dalam Hubungan dengan Sastera Nusantara
2005	Brunei	Prof. Madya Dr. Hj. Hashim Abdul Hamid	Jalur Sasterar Brunei Dalam Sastera Nusantara
2006	Singapura	Prof. Madya Dr. Shaharuddin Maaruf	Yang Abadi dan Abdi Dalam Sastera Nusantara
2007	Indonesia	Prof. Dr. Abdul Hadi W.M.	Sastera Sufi Melayu Jawa dan Indonesia: Keterjalinan Teks dan Konteks
2008	Malaysia	Prof. Dr. Ungku Maimunah Mohd. Tahir	Kesusasteraan Melayu: Termaktubnya Satu 'Sejarah' dan 'Ilmu'
2010	Brunei	Dr. Haji Morsidi Haji Muhamad	Puisi Islam Brunei Darussalam dalam Hubungannya dengan Puisi Islam Nusantara

Sumber: "Bibliografi Kesusasteraan Bandingan", dikeluarkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

Tabel II

Judul Makalah dan Topik Sastra Bandingan di Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia

No	Nama	Judul Makalah/Jurnal	Topik telaah terkait dengan
1	Abdul Hadi W.M.	Amir Hamzah dan Relevansi Sastra Melayu	Agama/Kemelayuan
2	Aminah binti Haji Momin	Suara Wanita dalam Antologi Puisi <i>Kembara Merdeka: Dua Dekad Meniti Usia</i>	Gender
3	Aminah Haji Momin	Wajah Wanita dalam Novel-novel Melayu Nusantara	Gender
4	Ampuan Haji Brahim Ampuan Haji Tengah	Perbandingan antara Abdullah Munshi dengan Pengiran Shahbandar Mohammad Saleh	Agama/Kemelayuan
5	Dr. Haji Hashim bin Haji Abdul Hamid	Persoalan Islam dalam Novel Muslim Burmat (Satu Telaah Beberapa Buah Novel Pilihan)	Agama/Kemelayuan
6	Esti Nuryani Kasam	Perempuan Indonesia dalam Teks Sastra yang Konfrontif Terhadap Tirani Kekuasaan Orde Baru	Gender
7	Haji A. Aziz Deraman	Ukhuwah Islamiah Melalui Puisi	Agama
8	Hizairi Othman	<i>Cinderella</i> : Antara Isu Adaptasi dengan Imej Wanita Membina Fantasi	Gender/Pengaruh

9	Jaafar Abdul Rahiam	Kesusasteraan Profan Versus Kesusasteraan Ukhwari: Kajian Kritikan Perbandingan	Agama
10	Jurinah	Dunia Perempuan dalam Karya-karya Perempuan Pengarang dalam Majalah <i>Kartini</i>	Gender
11	Mawar Syafei	Kajian <i>Syair Firasat</i> dan <i>Syair Nadzam 25 Rasul</i> dan <i>Nyanyian Siti Fatimah</i>	Agama
12	Mohammad Saleeh Rahamad	Penyair Wanita Mutakhir Malaysia: Rupa dan Sikap	Gender
13	Norhayati Ab. Rahman	Perbandingan Bahasa Wanita dalam Novel-novel Malaysia dan Indonesia	Gender
14	Noriah Taslim	Memberi Suara Kepada Yang Kelu: Sastera Rakyat dalam Wacana Pascamodern	Posmodern/Kemelayuan
15	Prof. Dr. Chung Yong-Rhim	Wanita Modern Melayu dalam Karya Kadhijah Hashim	Gender/Kemelayuan
17	Prof. Madya Dr. Ruzy Suliza Hashim	Pembikinan Feminiti Maskuliniti dalam Novel Popular Melayu <i>Secebis Kasihmu</i>	Gender/Kemelayuan
19	Syed Othman Syed	Estetika Islam dalam Sastera Melayu	Agama/Kemelayuan

Sumber: "Bibliografi Kesusasteraan Bandingan", dikeluarkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

- Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian sastra bandingan di Brunei, Indonesia, dan Malaysia belum banyak menyentuh masalah-masalah yang tumbuh pada era teknologi informasi yang banyak meminggirkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.
- Karya-karya sastra di Brunei, Indonesia, dan Malaysia banyak bersentuhan dengan Islam. Sentuhan-sentuhan tersebut kadang-kadang berlangsung dengan damai, tetapi kadang-kadang menyebabkan gejolak atau bahkan pertentangan. Oleh karena itu, sastra Brunei, Indonesia, dan Malaysia yang bersentuhan dengan agama dan filsafat tertentu pastinya masih sangat menarik untuk ditelaah atau dijadikan objek telaah sastra bandingan.

Bagian Lima

- Telaah sastra bandingan sejatinya tidak bisa dilepaskan dari sejarah sastra karena sastra berbicara tentang perjalanan perasaan dan pikiran manusia dari zaman ke zaman, dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Pada saat ini, disadari atau tidak, peradaban manusia telah mulai berubah dari suatu peradaban yang dijaga oleh nilai-nilai yang diusung metanarasi menjadi suatu peradaban yang bertumpu kepada kepentingan pasar.
- Oleh karena itu telaah sastra bandingan kini dan nanti hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, suatu penilaian terhadap karya sastra hendaknya tidak lepas dari jati diri penciptanya. Pilihan tentang metode interpretasi dalam telaah sastra bandingan seyogianya bergantung kepada pendirian dan pandangan dunia sastrawannya. Apabila seseorang memilih telaah sastra bandingan, maka ia hendaknya bukan hanya berbicara tentang pengaruh, tiruan, atau perbedaan dan persamaannya, tetapi juga tentang benturan dan resistensi kultural, benturan antarperadaban.

- *Kedua*, telaah sastra bandingan di Timur (termasuk di Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura) dapat meluruskan pencitraan Barat terhadap Timur yang selalu negatif bahwa Timur lebih rendah, lebih miskin, dan terbelakang. Telaah sastra bandingan harus menguak kenyataan, wawasan tentang manusia, budaya, dan semangat zaman yang dibangun oleh masyarakat Timur sebagai masyarakat yang memiliki hak untuk menjaga warisan budaya mereka.
- *Ketiga*, dalam disiplin sastra bandingan hendaknya dihindari kegiatan pembacaan jauh agar penelaah memperoleh hasil yang prima. Pembacaan dekat yang menjadi salah satu instrumen untuk memperkuat pemertahanan bahasa ibu (*language maintenance*) belum menjadi isu sentral. Tujuan pemertahanan bahasa ibu, antara lain, untuk 1) mewujudkan diversitas kultural; 2) memelihara identitas etnis; 3) memungkinkan adaptabilitas sosial; 4) secara psikologis menambah rasa aman bagi anak; dan 5) meningkatkan kepekaan linguistis (Crystal, 1997, dalam Alwasilah, 2003:1).

- *Keempat*, perbandingan karya-karya sastra yang terpisah dari keseluruhan sastra nasionalnya masing-masing cenderung menjadi dangkal karena telaah semacam itu hanya terbatas kepada pembicaraan tentang pengaruh, sumber, reputasi, dan ketenaran. Telaah semacam itu tidak memberi peluang kepada kita untuk menelaah dan menilai masing-masing karya sastra, serta menelusuri genesisnya yang rumit.
- *Kelima*, telaah sastra bandingan hendaknya tidak memasukkan secara mentah-mentah konsep multikulturalisme ala Barat karena pemahaman tentang “*the other*” seringkali harus bertabrakan dengan metanarasi yang dipegang teguh sebagai rujukan oleh masyarakat Timur, termasuk oleh masyarakat Brunei Darussalam, Indonesia dan Malaysia.